

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran dalam membentuk fondasi perkembangan anak secara menyeluruh, khususnya pada ranah kognitif, sosial, dan emosional. Aspek-aspek tersebut menjadi landasan penting bagi jenjang pendidikan selanjutnya, di mana pengalaman awal yang diperoleh melalui PAUD secara signifikan membentuk pola pikir yang logis dan kreatif, kebiasaan sehari-hari yang positif seperti disiplin dan tanggung jawab, serta keterampilan emosional yang kuat untuk menghadapi tantangan hidup (Krisnaningsih, Agustina, dan Zahro 2024). Sebagaimana dijelaskan oleh Selvia dan Nurachadijat (2023) dalam penelitian mereka tentang dampak pendidikan dini. Ketiadaan fondasi yang kokoh pada tahap ini berpotensi menimbulkan kesulitan bagi anak dalam menghadapi tahap pendidikan lanjutan yang telah terinternalisasi secara mendalam pada struktur otak dan perilaku anak sejak usia dini. Kebijakan pendidikan anak usia dini di Indonesia, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Kurikulum Merdeka Belajar, menekankan pada pembelajaran mendalam berbasis kompetensi (Selvia dan Nurachadijat 2023). Oleh sebab itu, paduan antara kebijakan yang sesuai dan proses pembelajaran yang efektif di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan sebuah upaya yang memungkinkan anak-anak berkembang menjadi individu yang siap, dan memiliki keyakinan diri untuk menghadapi berbagai tantangan di masa mendatang.

Berdasarkan hasil observasi lapangan awal tepatnya di TK Permata Hati Bangkalan pada tanggal 07 November 2025, melalui wawancara kepada pengajar laki-laki mengungkapkan bahwa TK Permata Hati telah menerapkan pembelajaran mendalam atau *deep learning* sejak bulan Juli tahun 2025. Peneliti mengamati cara pengajaran seorang guru laki-laki dalam gabungan kelas KB dan TK A. Pemahaman tentang *deep learning* menurut pengajar laki-laki di TK Permata Hati merupakan

pembelajaran mendalam, yaitu mendalami pembelajaran sesuai kejadian yang pernah dialami oleh anak sebelumnya. Sehingga anak mengenali pembelajaran melalui pengalaman yang nyata. Dengan menerapkan beberapa strategi yang menyenangkan dan bervariasi menyesuaikan modul ajar atau tema yang sudah ditentukan membantu anak dalam menyelesaikan tugasnya. Namun, peran pengajar laki-laki dalam menerapkan pembelajaran mendalam dan tantangan yang dihadapi saat pembelajaran belum dieksplorasi secara mendalam.

Meskipun TK Permata Hati telah menerapkan pembelajaran mendalam, keberadaan guru laki-laki di lembaga tersebut masih tergolong terbatas dan menjadi perhatian tersendiri. Berdasarkan hasil observasi awal, guru laki-laki tersebut merupakan satu-satunya pendidik laki-laki yang mengajar di kelas gabungan KB dan TK A. Kondisi ini menimbulkan dinamika tersendiri dalam praktik pembelajaran, baik dalam interaksi dengan anak maupun dalam kolaborasi dengan rekan guru perempuan. Keterlibatan pendidik laki-laki dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) masih menunjukkan angka yang sangat terbatas. Hal ini disebabkan oleh beberapa tantangan, termasuk tingkat kesejahteraan profesi yang belum memadai, persepsi sosial yang cenderung mengasosiasikan tugas pengasuhan dengan kaum wanita, dan status pendidik pria sebagai kelompok minoritas di lingkungan pendidikan anak usia dini. Situasi ini mengindikasikan bahwa penerimaan partisipasi laki-laki dalam sektor PAUD belum sepenuhnya terintegrasi secara kultural (Harianti dan Kurnia 2025). Untuk mengatasi hal ini, diperlukan intervensi kebijakan yang bersifat lebih mendukung, melalui upaya peningkatan kompensasi bagi pendidik, promosi kesadaran akan kesetaraan peran gender, dan penciptaan suasana kerja yang lebih ramah bagi semua pihak, guna mendorong lebih banyak pria untuk berkarier sebagai pendidik PAUD.

Dalam rangka memenuhi tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagaimana diuraikan dalam kebijakan nasional dan struktur Kurikulum Merdeka, implementasi pendekatan pembelajaran mendalam memerlukan pendidik yang mahir dalam menciptakan suasana belajar yang otentik, bermakna, dan relevan dengan konteks anak. Dalam konteks ini, keberadaan pendidik laki-laki di TK Permata Hati

menjadi signifikan, mengingat praktik pedagogis mereka menunjukkan bagaimana pembelajaran mendalam dapat diwujudkan melalui interaksi yang personal, eksperimen langsung, dan hubungan emosional yang positif. Kemampuan pendidik laki-laki dalam membangun koneksi yang kuat dengan anak, memupuk lingkungan belajar yang interaktif, serta memfasilitasi eksplorasi melalui berbagai kegiatan, merupakan elemen kunci dalam penerapan pembelajaran mendalam yang sejalan dengan tuntutan kurikulum (Ad-dimasyqi dan Yuliani 2024). Hal ini juga menekankan bahwa partisipasi pengajar laki-laki tidak hanya berkontribusi pada keragaman interaksi di ruang belajar, tetapi juga menyempurnakan efektivitas pembelajaran kolaboratif (Pinkerton et al. 2024). Hal ini dicapai melalui implementasi pendekatan pedagogis yang berfokus pada siswa, yang menempatkan prioritas pada kebutuhan belajar anak sebagai bagian penting dari seluruh proses pendidikan (Qadafi 2023). Sehingga keterlibatan penuh anak dalam beragam aktivitas akan memperoleh hasil yang maksimal apabila didukung oleh para pengajar yang kompeten dalam membina hubungan personal. Hal ini juga mencakup peran istimewa para pengajar dalam memfasilitasi pemahaman yang mendalam. Keberadaan guru laki-laki memiliki arti penting dalam memperkaya dimensi profesionalisme dalam dunia pendidikan anak usia dini meskipun profesi pendidik di PAUD selama ini identik dengan perempuan.

Guru laki-laki membawa perspektif pedagogis yang berbeda, tidak hanya menambah keberagaman gaya mengajar, tetapi juga memperluas pemahaman dalam praktik pembelajaran (Pancaningrum dan Pasiningsih 2023). Laporan Bappenas (2021) menyoroti bahwa jumlah guru laki-laki tetap terbatas, dengan dominasi guru perempuan, serta pelatihan pengembangan profesi yang lebih difokuskan pada perempuan, sehingga menciptakan ketidakmerataan akses bagi laki-laki. Rendahnya partisipasi ini, yang dipicu oleh stereotip gender, menghambat pencapaian target pendidikan nasional yang inklusif dan berkualitas. Kekurangan tenaga pengajar laki-laki pada jenjang pendidikan tingkat awal berpotensi menimbulkan konsekuensi yang kurang baik secara signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Dengan kata lain, minimnya kehadiran guru laki-laki dapat membatasi anak-anak dalam mengekspos diri terhadap figur serta karakteristik maskulin, sekaligus berujung pada persepsi yang

terbatas mengenai profesi pendidik. (Ulfah dan Karolina 2023) Dengan demikian, diperlukan intervensi konkret untuk memastikan kesetaraan kesempatan bagi guru laki-laki dan perempuan dalam membangun kompetensi, serta memberikan kontribusi substansial terhadap PAUD (Andika dan Widiastuti 2022). Oleh karena itu, kehadiran guru laki-laki di PAUD tidak hanya penting untuk menyeimbangkan komposisi gender dalam profesi pendidik, tetapi juga untuk memperkaya praktik pedagogis, memperluas pengalaman belajar anak, serta mendukung terwujudnya pendidikan anak usia dini yang lebih inklusif dan berkualitas.

Dari perspektif pedagogis, guru laki-laki berpotensi memberikan kontribusi positif yang substansial, karena anak-anak dapat terpapar model perilaku berbasis gender yang beragam. Kehadiran guru laki-laki di ruang kelas memperluas model perilaku yang dapat dicontoh anak, serta menumbuhkan pemahaman bahwa kepedulian, empati, dan kreativitas bukanlah nilai yang terbatas pada satu gender. Guru laki-laki cenderung menerapkan gaya pengajaran yang berbeda, seperti pendekatan yang lebih dinamis atau berorientasi pada aktivitas fisik, dibandingkan dengan guru perempuan (Purnama Putri, Kusumastuti, dan Wijayanti 2022). Dengan demikian, pemahaman tentang perbedaan gaya dan profesionalisme guru laki-laki dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting untuk meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini.

Adanya guru laki-laki yang dapat bertindak sebagai fasilitator, inspirator, komunikator, dan pengelola kelas memberikan kontribusi positif terhadap suasana belajar yang lebih dinamis, eksploratif, dan seimbang secara gender. Pemahaman ini tidak hanya memperkuat dimensi profesionalisme guru laki-laki, tetapi juga memiliki potensi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif, kreatif, dan terbebas dari stereotip gender, yang akhirnya mendukung perkembangan anak secara menyeluruh (Fikria, Formen, dan Setiawan 2023). Dengan demikian, keterlibatan guru laki-laki tidak hanya memperluas variasi pendekatan pembelajaran, tetapi juga berperan dalam membangun lingkungan pendidikan anak usia dini yang lebih inklusif, dinamis, dan mendukung perkembangan anak secara holistik.

Dalam implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) di PAUD,

keberadaan guru laki-laki tidak hanya bersifat representatif secara gender, tetapi memiliki potensi kontribusi pedagogis yang signifikan dalam memperkaya kualitas pengalaman belajar anak. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa guru laki-laki cenderung menghadirkan pola interaksi yang lebih eksploratif, berbasis aktivitas fisik yang mendorong keberanian, resiliensi, dan kemandirian anak (Purnama Putri, Kusumastuti, & Wijayanti, 2022). Karakteristik ini menjadi relevan dalam kerangka *deep learning* yang menekankan keterlibatan aktif, pemecahan masalah kontekstual, dan pengalaman belajar autentik sebagai fondasi pembentukan pemahaman yang bermakna.

Guru laki-laki berperan strategis sebagai model maskulinitas positif dalam lingkungan PAUD yang selama ini didominasi oleh perempuan. Kehadiran mereka berkontribusi pada pengalaman belajar yang unik, secara efektif merangsang keterampilan motorik kasar anak laki-laki, mendorong identifikasi gender awal pada anak-anak, berfungsi sebagai figur ayah, menunjukkan kesabaran dan peningkatan kreativitas, serta memberikan dukungan fisik kepada rekan kerja perempuan. (Novita Pancaningrum 2023). Dalam praktik pembelajaran mendalam, guru laki-laki memperkuat kombinasi ketegasan, dukungan emosional, dan fasilitasi eksplorasi konkret, sehingga anak tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga mengalami proses refleksi melalui aktivitas nyata. Dengan demikian, peran guru laki-laki dalam *deep learning* bukan sekadar pelengkap, melainkan aktor pedagogis yang dapat memperkaya dinamika kelas melalui variasi strategi fasilitasi, model interaksi, dan pengalaman belajar yang lebih kontekstual serta transformatif (Harianti et al. 2025). Kehadiran guru laki-laki dalam lingkungan PAUD menjadi elemen penting yang tidak hanya melengkapi dinamika pembelajaran, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih seimbang, reflektif, dan bermakna bagi perkembangan anak.

Sejalan dengan pentingnya peran profesional guru laki-laki dalam pengembangan kualitas pembelajaran di PAUD, diperlukan pendekatan pedagogis yang mampu mengoptimalkan potensi mereka sebagai fasilitator pembelajaran reflektif dan bermakna. Salah satu pendekatan yang relevan adalah teori pembelajaran

mendalam (*deep learning*), pembelajaran mendalam dalam ranah pendidikan mengacu pada metode pengajaran yang berfokus pada siswa untuk menguasai konsep secara komprehensif, melampaui sekadar ingatan informasi dasar. Pembelajaran mendalam merupakan strategi yang efektif untuk menghasilkan pengalaman belajar yang signifikan, tidak hanya memperkaya wawasan, tetapi juga mengembangkan kapasitas berpikir kritis, inovatif, dan evaluatif (Fatmawaty 2024). Dengan demikian, pembelajaran mendalam dapat menjadi pendekatan yang efektif bagi guru, termasuk guru laki-laki, dalam memfasilitasi proses belajar yang lebih reflektif, kontekstual, dan bermakna bagi perkembangan anak.

Pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) memberikan dampak positif yang mendukung profesionalisme guru laki-laki dalam mengelola kelas meskipun mayoritas masih memerlukan peningkatan motivasi untuk mengadopsi pendekatan yang lebih relevan dan bermakna (Haq dan Prasetyo 2025). Secara umum, *deep learning* memberi ruang bagi guru untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, berpikir kritis, dan kemampuan reflektif pada anak. meskipun demikian, dalam implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam hal motivasi dan kesiapan pendidik untuk beralih dari pola pembelajaran konvensional menuju model yang lebih konstruktif (Dewindri dan Sa'diah 2025). Oleh karena itu, diperlukan dukungan melalui pelatihan berkelanjutan dan penguatan kapasitas guru agar penerapan *deep learning* dapat terintegrasi secara efektif dalam konteks pendidikan anak usia dini (A. G. Hidayat dan Haryati 2025). Peningkatan kesiapan, motivasi, serta dukungan pengembangan profesional bagi guru menjadi faktor penting agar implementasi pembelajaran mendalam dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan dalam praktik pendidikan anak usia dini.

Penelitian ini berfokus pada implementasi pendekatan *deep learning* oleh pengajar laki-laki di PAUD khususnya di TK Permata Hati. Pendekatan *deep learning* menghubungkan pembelajaran dengan konteks kehidupan siswa, sekaligus mendorong pengembangan pemikiran kritis dan reflektif. Guru yang menerapkan *deep learning* sering mengalami transformasi dari peran instruksional tradisional berbasis hafalan menjadi fasilitator yang memberdayakan siswa melalui pemecahan masalah

berbasis realitas (Rahman dan Cahyawati 2025). Meskipun demikian, tantangan tetap ada dalam merencanakan pengajaran dan membimbing proses refleksi siswa. Mekanisme pendukung seperti pelatihan berbasis praktik, program berkelanjutan, dan kolaborasi lintas organisasi telah terdokumentasi sebagai faktor kunci dalam optimalisasi implementasi pendekatan ini (Setiani 2025). Melalui pendekatan kualitatif fenomenologi, penelitian ini akan mendalami pengalaman pengajar laki-laki untuk mengungkap navigasi mereka terhadap stereotip gender dalam praktik *deep learning*. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengalaman guru laki-laki dalam menerapkan *deep learning* di PAUD.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi pendekatan *deep learning* oleh guru laki-laki di TK Permata Hati
2. Apa saja tantangan yang dihadapi guru laki-laki dalam menerapkan pendekatan *deep learning* di kelas ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses implementasi *deep learning* oleh guru laki-laki di TK Permata Hati.
2. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi guru laki-laki dalam menerapkan pendekatan *deep learning* di kelas.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bisa melengkapi literatur pendidikan anak usia dini dengan fokus pada penerapan *deep learning* bagi guru laki-laki, yang jarang dibahas. penelitian ini menambah wawasan tentang peran gender dalam pendidikan, seperti tantangan yang dihadapi guru laki-laki di tingkat TK, sehingga memperkuat kerangka teoretis untuk studi lanjutan di bidang pengembangan profesional pendidik.

2. Manfaat bagi Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh pihak sekolah, dinas pendidikan, atau lembaga terkait untuk program pelatihan yang lebih inklusif, mengatasi keterbatasan kompetensi pedagogik, dan pada akhirnya meningkatkan dampak positif terhadap perkembangan anak usia dini, termasuk aspek kognitif, sosial, dan emosional. Dengan demikian, penelitian ini mendukung praktik pendidikan yang lebih efektif dan berbasis bukti di tingkat lokal

a. Manfaat bagi Lembaga

Penelitian ini membantu lembaga seperti TK Permata Hati di Bangkalan untuk meningkatkan standar pendidikan melalui implementasi *deep learning*, yang dapat mengoptimalkan sumber daya dan program pelatihan guru. Dengan demikian, lembaga dapat mencapai akreditasi yang lebih baik, menarik lebih banyak siswa, dan berkontribusi pada pengembangan pendidikan anak usia dini di tingkat lokal, sambil mengurangi biaya terkait kesenjangan kompetensi guru.

b. Manfaat bagi Guru/ Pendidik

Guru laki-laki di TK Permata Hati akan mendapatkan wawasan praktis dari penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan pedagogik melalui *deep learning*, seperti penggunaan teknologi interaktif dan strategi pembelajaran mendalam. Ini memungkinkan mereka untuk mengatasi tantangan spesifik dalam mengajar anak usia dini, membangun kepercayaan diri, dan mencapai kepuasan kerja yang lebih tinggi, serta membuka jalan untuk pengakuan profesional di bidang pendidikan.

c. Manfaat bagi Siswa

Siswa (anak usia dini) di TK Permata Hati akan mendapat manfaat dari lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan personal, di mana *deep learning* mendorong eksplorasi kreatif, pemecahan masalah, dan pengembangan emosional. Hal ini meningkatkan kesiapan mereka untuk pendidikan formal, mengurangi kesulitan belajar, dan membentuk dasar yang kuat untuk pertumbuhan holistik, termasuk aspek sosial dan kognitif.

1.5 Asumsi Penelitian

Menurut Handayani (2024) asumsi adalah kenyataan penting yang dianggap benar, tetapi belum terbukti kebenarannya, suatu kejadian atau situasi yang dianggap benar, sehingga kebenarannya tidak diragukan. Asumsi merupakan sebuah dugaan yang diterima sebagai dasar dan sebagai landasan berpikir karena dianggap benar yang berupa dugaan, perkiraan, prediksi, dan ramalan. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki beberapa asumsi kedepannya sebagai berikut:

1. Guru laki-laki di TK Permata Hati sudah memiliki pengetahuan dasar tentang pendekatan pembelajaran *deep learning*
2. Guru laki-laki di TK Permata Hati dapat terbuka dalam membagi pengalaman dan tantangan pada proses mengajar

1.6 Definisi istilah

Dalam penelitian ini, beberapa istilah penting yang digunakan dalam judul, rumusan masalah, dan tujuan penelitian perlu diberikan definisi agar tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda. Definisi ini didasarkan pada teori-teori yang relevan dan disesuaikan dengan konteks penelitian tentang “Implementasi Pendekatan *deep learning* bagi Guru Laki-Laki di TK Permata Hati”.

a. Implementasi

Istilah implementasi berasal dari kata Inggris "to implement", yang artinya melaksanakan. Implementasi merujuk pada proses penyediaan fasilitas untuk menjalankan suatu tindakan yang berpotensi menimbulkan konsekuensi atau efek pada sesuatu, seperti undang-undang, peraturan pemerintah, putusan pengadilan, dan kebijakan yang dikeluarkan oleh lembaga-lembaga negara dalam konteks tata kelola pemerintahan (Lestari, Kusnandar, dan Muhafidin, 2020). Implementasi dalam penelitian ini merujuk pada proses penerapan atau pelaksanaan suatu metode atau pendekatan pembelajaran dalam praktik sehari-hari oleh guru TK. Menurut Rogers (2003), implementasi adalah tahap di mana inovasi atau metode baru mulai digunakan secara nyata dalam konteks pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Pendekatan *Deep learning*

Pendekatan *deep learning* dikenal sebagai pendekatan pembelajaran mendalam menekankan pemahaman mendalam siswa dan keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar daripada hanya

menghafal atau mengulang apa yang telah dipelajari. Hal ini sejalan dengan pendapat (Aulia Nurul, Sofyan Iskandar, Mutiah Amalia 2025) pendekatan *deep learning* tidak hanya menuntut siswa untuk memahami materi secara mendalam, tetapi juga mendorong mereka untuk meningkatkan keterampilan beripikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikasi yang menjadi ini dari kompetensi abad-21.

c. Guru Laki-Laki di TK

Guru laki-laki di TK bukan hanya sekedar pengajar, tetapi juga mentor yang membimbing anak-anak dalam mengembangkan kemampuan kognitif dan sosial mereka. Dalam penelitian ini, peran mereka sangat penting dalam menerapkan pendekatan pembelajaran *deep learning* yang inovatif dan efektif. Dengan mempertimbangkan tantangan dan karakteristik khusus yang mungkin berbeda dari guru perempuan (Eagly dan Carli 1981). Guru laki-laki membawa perspektif lain dalam pendidikan anak usia dini. Mereka dikenal memiliki pendekatan yang tegas namun penuh kasih sayang, sehingga mampu menjadi panutan yang baik bagi anak-anak (Manggoa, Margiani, dan Bali 2023).

d. Taman Kanak-Kanak (TK)

TK atau lembaga pendidikan formal yang memberikan layanan pendidikan anak usia dini sebelum memasuki jenjang sekolah dasar dengan tujuan mengembangkan potensi anak secara optimal melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional mengungkapkan bahwa, Pendidikan di Taman Kanak-Kanak adalah suatu upaya pembina yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Habe dan Ahiruddin 2017).